

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2020 sebanyak 2.808 bencana alam terjadi di Indonesia yang beriringan dengan adanya pandemi COVID-19 atau *Corona Virus Disease*. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari ribuan pulau dan keanekaragaman sumber daya alam. Di lain sisi Indonesia juga merupakan negara yang berada di teritorial Cincin Api Pasifik yang artinya berada di wilayah dengan banyak aktivitas tektonik, mulai dari letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir hingga tsunami.

**Gambar I.1**

**Data Bencana Periode 1 Januari – 12 Desember 2020**



Sumber : (Mayasari, Deasy ; Yuana, 2020)

Infografis di atas ini telah ditunjukkan beberapa jenis bencana alam yang terjadi di Indonesia dan berapa jumlah kejadiannya di tahun ini. Selain itu juga tertera berapa jumlah korban dari bencana alam yang telah terjadi dari gambar di atas maka dari itu masyarakat Indonesia sudah sepantasnya memahami tahap-tahap dalam mitigasi bencana termasuk berkoordinasi dan berkomunikasi antara satu individu dengan yang lain untuk meminimalisir korban bencana. Terkhususnya para pekerja di daerah yang rawan bencana seperti penambang belerang, petani, hingga nelayan yang seharusnya sangat memahami gejala bencana alam dan juga cara mengatasinya atau mitigasi bencana. Para pekerja di daerah rawan bencana harus tanggap dan sigap dalam memaknai hal ini agar dapat memberikan sinyal terhadap para masyarakat sekitar dan diri mereka sendiri untuk segera mengevakuasi diri secepatnya.

Menurut Ramli dalam Lestari (2012, p. 175) “Manajemen bencana merupakan upaya sistematis dan komprehensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat, dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan”. Melalui pemahaman ini dapat dipahami bahwa manajemen bencana dibentuk untuk mengenali segala tanda-tanda bencana dan mengantisipasinya guna meningkatkan kewaspadaan masyarakat. Ada banyak wujud nyata dalam manajemen bencana, yang paling banyak dilakukan ialah sosialisasi dan simulasi bencana alam yang diadakan di teritorial tertentu. Langkah awal dari kesiapsiagaan bencana adalah menjadi partisipan yang aktif dalam berkomunikasi. Ukuran yang baik dari komitmen kepemimpinan untuk komunikasi adalah partisipasi aktif dari kepemimpinan yang merencanakan dan melaksanakan

strategi komunikasi termasuk menjadi juru bicara badan utama selama tanggap bencana dan pemulihan (D. Haddow & S. Haddow, 2009, p. 48).

Tetapi di dalam sebuah usaha ada beberapa faktor-faktor minor yang dapat menyebabkan upaya untuk mengoptimalkan simulasi dan sosialisasi manajemen risiko bencana dapat terganggu. Mulai dari perbedaan pemahaman lalu budaya kebiasaan masyarakat di masing-masing teritorial hingga keterbatasan komunikasi baik perbedaan bahasa hingga kekurangan teknis dalam penyampaian yang mana artinya dalam dunia komunikasi ialah gangguan.

Dalam manajemen risiko bencana ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan untuk dapat mengoptimalkan pengurangan korban bencana dan mempercepat evakuasi dalam jangka waktu tertentu salah satunya ialah komunikasi, yang dapat dipahami dengan arti komunikasi bencana. Menurut Lestari (2018, p. 17) “Komunikasi bencana merupakan pengelolaan proses produksi pesan-pesan atau informasi tentang bencana, penyebaran pesan dan penerimaan pesan dari tahap prabencana, saat terjadi bencana dan pascabencana”.

Menurut Shaw dalam Findayani (2020, p. 29) setiap daerah memiliki cara berkomunikasi tersendiri dan memiliki keunikan tersendiri. Pengetahuan dari suatu wilayah tertentu bisa disebut juga dengan kearifan lokal yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya dalam Penanggulangan Risiko Bencana. Beberapa daerah ada yang sudah memanfaatkan teknologi bahkan media sosial untuk menanggulangi risiko bencana seperti yang dikatakan Yasundari dalam Lestari (2018, p. 107) untuk meningkatkan efektivitas komunikasi bencana

masyarakat dapat melibatkan teknologi informasi seperti internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Perubahan komunikasi bencana dari media konvensional ke media modern dan digital melalui *smartphone*. Membahas mengenai teknologi dan penyebaran komoditas, wilayah pesisir pantai selatan pulau Jawa merupakan salah satu teritorial yang tidak mendapatkan penyebaran edukasi teknologi bahkan tidak jarang sinyal untuk berkomunikasi jarang diterima di daerah pesisir.

Ada banyak dusun nelayan di Indonesia terutama di Pulau Jawa yang memiliki beberapa pusat dari pelayaran dan perikanan, seperti yang berada di Sendang Biru, Jawa Timur lalu Cilacap, Jawa Tengah dan juga Pangandaran, Jawa Barat. Dari kesiapan dalam mencegah bencana di teritorial Jawa Barat sudah terpasang teknologi *Tsunami Early Warning System* (TEWS) dan rutin uji coba selain itu di teritorial Jawa Tengah juga telah terpasang teknologi yang sama dan telah di uji coba juga. Tetapi menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 12:00 hingga 13:00, di teritorial Sendang Biru, Jawa Timur sejak adanya pandemi COVID-19 teknologi *Tsunami Early Warning System* (TEWS) ini belum dapat didistribusikan oleh pemerintah.

“Setelah-setelah pandemi agak dibiarkan, dulu sebelum pandemi pemerintah rajin ke Sendang Biru untuk persiapan pemasangan *Tsunami Early Warning System* (TEWS), tetapi karena ada pandemi sudah jarang karna kita juga tidak bisa memahami situasi internal” (Anthon, 2021)

Setelah penjelasan mengenai bencana di pesisir pantai selatan pulau Jawa dan banyaknya hambatan serta gangguan dari minimnya teknologi komunikasi bencana alam diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti pola komunikasi para

penduduk pesisir terkhususnya nelayan di pesisir pantai Malang Selatan yang terletak di Dusun Sendang Biru, Sumbermanjing, Malang, Jawa Timur. Dusun Sendang Biru merupakan dusun nelayan yang berada di bawah koordinasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia di bagian Jawa Timur yang mencakup wilayah selatan dari perairan Pacitan hingga Banyuwangi yang mengontrol sepenuhnya kegiatan nelayan setiap harinya. Manajemen krisis saat ini membutuhkan koordinasi tidak hanya pada sebagian tingkat hierarki dalam organisasi tetapi juga di antara anggota jaringan organisasi respon yang lebih besar (Palttala et al., 2012, p. 3)

**Tabel I.1**

**Tabel Bencana Alam yang Pernah Melanda Dusun Sendang Biru**

| No. | Jenis Bencana Alam | Tanggal Kejadian  | Kerusakan            |
|-----|--------------------|-------------------|----------------------|
| 1.  | Banjir Rob         | 12 Agustus 2021   | 4 Pantai Terendam    |
| 2.  | Gempa Bumi         | 22 Juli 2021      | 3.682 Rumah          |
| 3.  | Gempa Bumi         | 14 April 2021     | 4.404 Rumah          |
| 4.  | Gempa Bumi         | 10 April 2021     | 372 Rumah            |
| 5.  | Gelombang Tinggi   | 27 Juli 2020      | -                    |
| 6.  | Gelombang Tinggi   | 27 Mei 2020       | 1 Fasilitas Wisata   |
| 7.  | Gelombang Tinggi   | 9 Juni 2016       | -                    |
| 8.  | Gelombang Tinggi   | 22 April 2010     | -                    |
| 9.  | Gelombang Tinggi   | 18 Mei 2007       | 1 Jembatan & 16 Kios |
| 10. | Gempa Bumi         | 19 Februari 1967  | 1.539 Rumah          |
| 11. | Gempa Bumi         | 20 November 1958  | 8 Orang Tewas        |
| 12. | Gempa Bumi         | 27 September 1937 | 2.200 Rumah          |

**(Sumber : Data Olahan Peneliti)**

Alasan mengapa peneliti memilih kawasan ini dikarenakan kawasan ini pada awal tahun 2021 belum memiliki teknologi *Tsunami Early Warning System* (TEWS) dan baru berselang satu bulan setelah wawancara dengan narasumber, teritorial ini memiliki *Tsunami Early Warning System* (TEWS) dimana teknologi ini berguna untuk mengetahui adanya gelombang tinggi yang mengarah ke pesisir pantai dan mengarah ke para nelayan yang sedang berlayar. Menurut Lestari (2016, p. 57) “Komunikasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia atau orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan”.

### **Gambar 1.2**

#### **Ukuran Kapal dan Jenis yang Digunakan untuk Berlayar 14 Hari**



**(Sumber : Dokumentasi Peneliti)**

Peneliti ingin mendalami bagaimana pola komunikasi para penduduk pesisir dalam memahami alur komunikasi dari pusat hingga ke setiap elemen masyarakat

dari Dinas Kelautan dan Perikanan kepada nelayan atau masyarakat lain di dalamnya dan bagaimana strategi komunikasi mereka agar dapat mencegah bencana serta melakukan evakuasi dalam menghindari korban, karena setiap wilayah memiliki cara masing-masing untuk melakukan evakuasi yang praktis untuk mencegah adanya korban. Menurut Effendy (2018, p. 31) “Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi”.

Selain itu para nelayan di Dusun Sendang Biru juga ada beberapa yang belum memiliki teknologi *Vessel Monitoring System* (VMS) dikarenakan kapal yang mereka gunakan tidak mumpuni untuk diberi fasilitas teknologi yang berguna untuk mengetahui keberadaan kapal serta mempermudah komunikasi apabila ada kapal dari Dusun Sendang Biru atau kapal dari wilayah lain yang hilang dan karam, hal ini akan berdampak buruk apabila ada bencana alam dan kapal yang hilang atau karam belum ditemukan. Apabila banyak nelayan yang belum memiliki teknologi ini atau memiliki tapi kehilangan atau ada kerusakan teknis maka tidak ada sumber yang menginfokan apabila ada bencana alam dari para nelayan yang berada di lapangan. Pada akhirnya peristiwa bencana dan aspek manajemen bencana adalah operasi humanitarian, oleh sebab itu banyak faktor yang menentukan yang harus dikembangkan, dilatih dan diaplikasikan. Faktor-faktor yang sering menjadi problematika ialah komunikasi, informasi, koordinasi, dan kerjasama (Budi HH, 2012, p. 371)

Minimnya edukasi tentang teknologi penanggulangan bencana yang baru terpasang ini menimbulkan pertanyaan apabila ada nelayan yang masih belum memahami atau ada nelayan dari teritorial lain yang masuk ke teritorial mereka dan belum memahami cara kerja teknologi *Tsunami Early Warning System* (TEWS) dan *Vessel Monitoring System* (VMS) di Dusun Sendang Biru, bagaimana para nelayan di teritorial Dusun Sendang Biru dapat mengetahui adanya bencana dan apakah selama ini para nelayan menggunakan pemaknaan dan pemahaman mereka sendiri tentang bencana. Menurut Wardyaningrum (2014, p. 183) “Inovasi memberikan berbagai kemungkinan sebuah alternatif baru atau beberapa alternatif bagi individu atau organisasi sebagai salah satu alat untuk membantu memecahkan masalah.”

Seberapa efektif upaya pencegahan bencana dari Dinas Kelautan dan Perikanan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan mitigasi bencana terkhususnya dalam konteks komunikasi baik dari sosialisasi ataupun persiapan sebelum pelayaran seperti yang dikatakan Ofrin dan Salunke (2006, p. 499) kesiapsiagaan dan pengembangan saling terkait dan saling melengkapi. Kesehatan dan pembangunan terkait erat karena kesehatan adalah sarana dan tujuan pembangunan lalu yang terpenting adalah bagaimana tahapan dan komponen komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada penduduk pesisir pantai Dusun Sendang Biru dari nelayan itu sendiri ke penduduk pesisir. Menurut Prasanti dan Fuady (2017, p. 136) “Unsur komunikasi yang turut menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan adalah pelaku komunikasi baik dari unsur pemerintah lokal maupun masyarakat”



Pada penelitian ini pola komunikasi merupakan acuan dan akar dari awal berjalannya komunikasi yang lancar dalam pencegahan bencana. Dalam kata lain, kejelasan dan kelengkapan seluruh komponen komunikasi merupakan inti dari pencegahan bencana yang peneliti ingin ketahui. Metode yang sesuai untuk mengetahui fenomena dalam kehidupan nyata ini adalah Studi Kasus. Menurut K. Yin dalam Arifianto dan Rusadi (2013, p. 19) Studi Kasus merupakan kajian penelitian kualitatif yang dianggap paling rinci dari suatu latar belakang peristiwa tertentu. Dalam studi kasus proposisi teoritis sebelumnya dapat memberi manfaat untuk memandu proses pengumpulan dan analisis data. Penelitian tentang studi kasus nelayan tradisional melalui komunikasi telah dilakukan oleh Arifianto dan Rusadi (2013). Penelitian kualitatif selalu memiliki khas yaitu sifatnya yang detail dan menyeluruh, untuk itu peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang merupakan penggunaan sumber data berdasarkan informasi dengan posisi dan beberapa sudut pandang. Peneliti memilih tiga informan yaitu Bapak Anthon sebagai Analisis Pelabuhan lalu Bapak Fauzul sebagai Staff Teknis Pelabuhan serta Pak Galang sebagai Nahkoda Kapal Usaha Baru 12.

Penelitian dengan teori manajemen komunikasi bencana juga pernah diteliti oleh Lestari, dkk (2016), Palttala, dkk (2012), Lestari, dkk (2012), dan Wardyaningrum (2014). Penelitian ini berfungsi sebagai pengetahuan mengenai aspek komunikasi yang di manajemen komunikasi bencana dimana terdapat banyak faktor minor yang memiliki pengaruh besar dalam proses evakuasi masyarakat di daerah rawan bencana. Seperti yang pernah diteliti oleh Budi HH , (2012) mengenai aspek-aspek komunikasi bencana yang memiliki siklus dan juga alur dalam

mengevakuasi masyarakat sebelum bencana. Selain itu ada juga penelitian yang mengamati mengenai peran media dalam proses meminimalisir korban bencana alam yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2018). Penelitian menggunakan metode studi kasus telah dilakukan oleh Prasanti dan Fuady (2017) yang meneliti strategi komunikasi dalam kesiapan menghadapi bencana longsor di Bandung Barat, penelitian serupa juga dilakukan oleh Ofrin dan Salunke (2006) mengenai kesiapsiagaan bencana di daerah Asia Tenggara.

Penelitian yang menggunakan mitigasi bencana di pesisir pantai juga pernah diteliti oleh Findayani, dkk (2020). Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi problematika dimana problematika yang akan dilakukan oleh peneliti di penelitian ini adalah keterbatasan teknologi komunikasi dalam pencegahan bencana untuk mengetahui gejala bencana alam sedangkan dari penelitian sebelumnya adalah problematika pemaknaan akan budaya dan kepercayaan masyarakat sekitar.

Secara mendasar peneliti ingin memahami bagaimana pola komunikasi yang telah diterapkan Dinas Kelautan dan Perikanan yang bertugas dan juga ingin mengetahui tindakan apa yang dirancang untuk mencegah akan adanya bencana alam dan memberikan edukasi kepada penduduk terutama nelayan. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur seberapa siap siaga dari penduduk untuk menanggulangi permasalahan yang akan mereka hadapi.

Pada penelitian ini peneliti ingin melakukan observasi non partisipan untuk dapat memahami kondisi dari para nelayan dan juga melakukan wawancara pada

petugas Dinas Kelautan dan Perikanan Pondokdadap akan alur komunikasi dari pemerintah dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat untuk menanggulangi bencana pada pusat nelayan di Dusun Sendang Biru.

Minimnya pengetahuan tentang teknologi dan minimnya pengguna Bahasa pokok Bahasa Indonesia di Dusun Sendang Biru ini memberikan rintangan tersendiri untuk pemerintah dalam memberikan edukasi dan pemahaman akan cara kerja dan cara menanggulangi bencana yang akan mereka hadapi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk menemukan solusi dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana pola komunikasi penduduk di Dusun Sendang Biru Malang Selatan dalam mencegah bencana alam ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana alur pola komunikasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan kepada nelayan serta dari nelayan kepada masyarakat lainnya dalam mencegah bencana alam.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian makna, mitigasi dan komunikasi bencana.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman para penduduk pesisir pantai terutama para nelayan agar dapat memahami alur komunikasi ketika terjadi bencana alam sesegera mungkin dengan standar yang telah ditetapkan agar meminimalisir jumlah korban akibat bencana alam terutama Tsunami. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kewaspadaan para masyarakat di Dusun Sendang Biru Malang Selatan dan seluruh masyarakat Indonesia yang berada di daerah rawan bencana alam terkhususnya di pesisir pantai.

#### **I.5 Batasan Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah petugas Dinas Kelautan dan Perikanan serta nelayan di Dusun Sendang Biru Malang Selatan lalu objek dari penelitian adalah alur komunikasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan kepada nelayan dan nelayan kepada masyarakat baik sesama nelayan atau warga pesisir. Lalu penerima penelitian ini adalah para masyarakat terkhususnya para nelayan di seluruh Indonesia dan masyarakat pesisir. Efek yang saya harapkan adalah para masyarakat pesisir pantai dapat lebih waspada akan adanya bahaya. Lalu saluran yang saya gunakan adalah tindakan langsung.

Istilah-istilah yang saya gunakan untuk mengumpulkan data meliputi istilah bencana seperti *Tsunami Early Warning System (TEWS)*, *Vessel Monitoring System (VMS)*, mitigasi dan teritorial . Subjek penelitian ini adalah petugas dinas kelautan dan nelayan di Dusun Sendang Biru, Malang Selatan, Jawa Timur lalu

objek penelitian nya adalah pola komunikasi penduduk dalam mencegah bencana alam. Lokasi utama yang saya gunakan adalah Pantai Sendang Biru, Malang Selatan, Jawa Timur, Indonesia.